

## Trauma Psikologis dalam Antologi Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar: Kajian Psikologi Sastra

Musdalifa<sup>1</sup>, Ahmad Ghazali Samad<sup>2</sup>, Siti Hasriyati Anies<sup>3</sup>, Sintia Syarif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, niversitas Puangrimaggalatung, Indonesia

Email: [musdalifaa162@gmail.com](mailto:musdalifaa162@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggazhalee@gmail.com](mailto:anggazhalee@gmail.com)<sup>2</sup>, [sengkangsaya@gmail.com](mailto:sengkangsaya@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sintiasyarif11@gmail.com](mailto:sintiasyarif11@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrac:** This study aims to identify the psychological trauma reflected in the collection of poems by Chairil Anwar based on Carl Gustav Jung's theory, namely the personal unconscious, the collective unconscious, and complexes. This research employs a qualitative descriptive method, which examines in depth the forms of psychological trauma based on the personal unconscious, the collective unconscious, and complexes. The data source of this study is a collection of poems by Chairil Anwar entitled *Aku Ini Binatang Jalang*, published by Gramedia Pustaka Utama in Jakarta in 1986. The data collection techniques used in this study are observation and documentation, in the form of notes or photographic records from the poetry collection *Aku Ini Binatang Jalang* by Chairil Anwar that are relevant to this research. The results of this study indicate that psychological trauma is reflected in Chairil Anwar's poems through the dimensions of the personal unconscious, the collective unconscious, and complexes. The personal unconscious refers to personal experiences that have been repressed or forgotten but still influence an individual's behavior. The collective unconscious refers to universal human experiences that are inherited across generations. Meanwhile, complexes refer to clusters of emotionally charged ideas or observations centered on particular themes that exert a strong influence on an individual.

**Keywords:** *Self-Representation, Trauma, Literary Psychology, Chairil Anwar's Poetry*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trauma psikologis yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar berdasarkan teori Carl Gustav Jung yaitu, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan kompleks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengkaji secara mendalam tentang trauma psikologis berdasarkan ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan kompleks. Sumber data yaitu buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar berjudul *Aku Ini Binatang Jalang*. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 1986 di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu Observasi dan dokumentasi berupa catatan atau foto dalam buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini yaitu trauma psikologis yang terkandung dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar berdasarkan ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan kompleks. Ketidaksadaran pribadi merupakan pengalaman pribadi yang telah ditekan atau terlupakan tetapi masih memengaruhi perilaku seseorang. Ketidaksadaran kolektif adalah pengalaman universal manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Kompleks yang dimaksud adalah kumpulan pengamatan emosional yang berpusat pada tema tertentu dan memiliki pengaruh kuat terhadap seseorang.

**Kata kunci:** Representasi Diri, Trauma, Psikologi Sastra, Puisi Chairil Anwar.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, perasaan, hingga pengalaman hidup melalui medium bahasa (Yunarti, Y., dkk., 2025). Dalam hal ini, karya sastra menjadi ruang refleksi atas

kondisi jiwa dan realitas sosial yang dihadapi oleh pengarang maupun masyarakat secara lebih luas. Menurut Muslih et al. (2019), karya sastra kerap kali lahir dari pengalaman pribadi pengarang atau hasil dari pengamatan terhadap kehidupan orang lain. Hal ini sejalan dengan

pendapat Nurjanah et al. (2018) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dituangkan melalui penghayatan dan perasaan yang mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling intens dan mendalam dalam menyampaikan isi batin manusia adalah puisi. Puisi memiliki kekuatan ekspresif yang sangat khas karena kemampuannya merangkum perasaan, pemikiran, dan pengalaman hidup ke dalam bahasa yang padat, simbolik, dan imajinatif (Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017). Dalam setiap larik puisi terkandung makna yang seringkali berlapis, yang memungkinkan pembaca untuk menangkap berbagai tafsir sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan sensitivitas masing-masing (Artawan, G. 2023). Kekuatan puisi tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada kemampuannya dalam mengekspresikan kedalaman emosi, pergulatan batin, bahkan sisi-sisi terdalam dari jiwa manusia yang kadang sulit diungkapkan melalui bahasa sehari-hari (Izzah, I., & Mintowati, M. 2024).

Dalam konteks ini, puisi tidak semata-mata menjadi sarana hiburan atau bentuk estetika, melainkan juga berfungsi sebagai media psikologis yang merekam dan menyalurkan pengalaman-pengalaman emosional yang kompleks. Penyair menjadikan puisi sebagai wadah untuk mengungkapkan berbagai gejolak jiwa, kegelisahan eksistensial, perasaan terasing, penderitaan, harapan, dan trauma yang terkadang tidak bisa disampaikan secara langsung atau eksplisit (Absor, M. U. 2024). Bahkan, puisi sering digunakan untuk menyuarkan sisi-sisi batin yang tersembunyi atau ditekan, yang muncul

dalam bentuk metafora, simbol, atau citra yang memicu interpretasi mendalam.

Dengan demikian, puisi seringkali menjadi cerminan dari permasalahan kehidupan yang nyata, khususnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia. Pergulatan emosi yang dialami individu seperti kesepian, ketakutan, cinta, kehilangan, kemarahan, dan trauma dapat dihadirkan secara subtil dan indah dalam puisi, namun tetap sarat makna. Inilah yang membuat puisi menjadi media yang sangat efektif dalam memahami kondisi kejiwaan seseorang, termasuk dalam konteks trauma psikologis. Trauma yang dialami penyair, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari pengalaman kolektif masyarakat, dapat menemukan bentuk ekspresinya melalui puisi (Yanti, Z. P., 2025). Oleh karena itu, puisi memiliki nilai yang tidak hanya estetik, tetapi juga terapeutik dan psikologis, karena mampu merefleksikan serta menyembuhkan luka-luka batin yang terpendam.

Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra sangat relevan untuk mengupas makna-makna terdalam dalam puisi, karena pendekatan ini memungkinkan kita untuk menelusuri relasi antara teks dengan kondisi jiwa penciptanya (Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. 2022). Melalui puisi, penyair tidak hanya menampilkan perasaannya, tetapi juga membuka jendela ke dalam struktur psikologis yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia dan terhadap dirinya sendiri (Siswanto, W., & Roekhan, M. P. 2022). Maka, memahami puisi dari perspektif psikologi sastra memberi kita kesempatan untuk memahami sisi kemanusiaan yang kompleks dan autentik, yang seringkali tersembunyi di balik pilihan kata yang indah dan simbolik.

Trauma psikologis merupakan salah satu topik penting dan kompleks dalam kajian psikologi sastra, karena menyentuh aspek terdalam dari pengalaman manusia yang bersifat emosional dan eksistensial (Rochim, A. I. 2024). Trauma adalah respons psikis terhadap peristiwa atau pengalaman yang mengganggu keseimbangan emosi dan psikologis seseorang secara ekstrem (Santila, W. O., Maliudin, M., & Supriatna, A. 2024). Pengalaman traumatis ini biasanya bersifat menyakitkan, mengejutkan, dan di luar kemampuan individu untuk menghadapinya secara normal. Trauma dapat bersumber dari berbagai kejadian, seperti kehilangan orang yang dicintai, penindasan, kekerasan, peperangan, bencana, atau pengalaman hidup yang penuh tekanan dan penderitaan. Hal yang membuat trauma begitu signifikan adalah dampak jangka panjangnya terhadap kejiwaan seseorang. Trauma tidak hanya hadir sebagai kenangan masa lalu, tetapi juga terus hidup dalam ingatan dan mempengaruhi persepsi, perilaku, serta cara individu memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks sastra, trauma psikologis seringkali menjadi latar batin yang membentuk isi dan gaya ekspresi seorang pengarang (Nikmah, M., & Faizun, M. 2022). Karya sastra menjadi media di mana pengalaman traumatis diolah, diungkapkan, dan diartikulasikan dalam bentuk simbol, metafora, dan gambaran suasana yang mencerminkan kondisi batin yang rapuh, terluka, atau tertekan (Saragih, E. I. 2023). Trauma dalam karya sastra bisa muncul secara langsung dalam narasi, atau secara tersirat melalui pilihan diksi, struktur kalimat, dan penciptaan tokoh atau situasi yang merefleksikan konflik batin mendalam. Tidak jarang, emosi-emosi seperti ketakutan,

penyesalan, marah, terasing, dan hampa menjadi warna dominan dalam karya yang dilatarbelakangi oleh trauma. Ini menjadikan trauma sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi psikologis dalam teks sastra.

Pemahaman terhadap trauma dalam karya sastra tidak hanya mengungkap sisi personal pengarang, tetapi juga bisa menjadi representasi dari trauma kolektif yang dialami oleh suatu kelompok atau masyarakat pada waktu tertentu (Liyah, K. K. 2021). Sastra menjadi ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan penderitaan bersama, seperti pengalaman kolonialisme, perang, kemiskinan, atau krisis identitas budaya (Hidayat, Y. 2021). Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya menjadi refleksi pribadi, tetapi juga menjadi dokumen sosial yang mengabadikan luka sejarah yang dialami bersama. Dengan menelaah trauma dalam karya sastra, pembaca diajak untuk memahami bagaimana suatu peristiwa sejarah atau pengalaman hidup mampu membentuk identitas dan pandangan hidup individu maupun komunitas.

Kajian psikologi sastra, khususnya melalui pendekatan terhadap trauma, memungkinkan peneliti dan pembaca untuk menggali lebih dalam kondisi psikologis pengarang dan membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam teks sastra. Pendekatan ini membuka ruang interpretasi terhadap hubungan antara teks dan subteks psikologis yang melatarbelakanginya.

Melalui pemahaman ini, karya sastra tidak lagi dilihat hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medium terapeutik dan katarsis tempat di mana luka-luka batin dapat diungkapkan dan, dalam beberapa kasus, disembuhkan. Oleh karena itu, mempelajari trauma psikologis dalam karya sastra bukan hanya penting untuk

menyingkap makna sastra itu sendiri, tetapi juga untuk memahami kemanusiaan dalam bentuknya yang paling jujur dan rapuh.

Salah satu penyair besar Indonesia yang karyanya sarat dengan dimensi psikologis adalah Chairil Anwar. Sebagai pelopor angkatan '45, Chairil dikenal dengan gaya puisinya yang bebas, tajam, dan penuh semangat pemberontakan. Karya-karyanya banyak mengeksplorasi tema-tema eksistensial, kesendirian, kematian, dan pemberontakan terhadap norma. Antologi puisinya yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* menjadi salah satu karya monumental dalam sastra Indonesia modern. Melalui puisi-puisi dalam antologi ini, Chairil Anwar memperlihatkan kompleksitas batinnya yang tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial-politik saat itu, seperti masa penjajahan, revolusi, serta pergolakan identitas bangsa dan pribadi.

Puisi-puisi dalam *Aku Ini Binatang Jalang* menampilkan sisi emosional dan psikologis yang mendalam. Chairil Anwar bukan hanya menyuarakan kondisi luar dirinya, tetapi juga memperlihatkan konflik batin, ketegangan identitas, dan trauma pribadi. Pengalaman hidupnya yang keras, penuh tekanan, serta ketidakpastian masa depan membentuk cara ia melihat dunia dan mengekspresikan dirinya. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung menjadi sangat relevan untuk digunakan. Jung membagi struktur jiwa manusia ke dalam tiga komponen utama, yaitu kesadaran ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Ketiga aspek ini dapat digunakan untuk menelusuri jejak trauma, konflik batin, serta pencarian identitas dalam puisi-puisi Chairil Anwar.

Melalui pendekatan ini, puisi-puisi dalam antologi tersebut tidak hanya dibaca sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi dari jiwa yang terluka, dari individu yang sedang berjuang mencari makna hidup dan identitas dalam dunia yang penuh tekanan dan kekacauan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana trauma psikologis yang dialami Chairil Anwar terepresentasi dalam puisi-puisinya, serta bagaimana trauma tersebut membentuk citra diri dan ekspresi batin dalam karyanya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana trauma psikologis dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui trauma psikologis dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan karena mengulas tentang trauma dan representasi diri yang bersifat subjektif, sehingga metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sehingga tidak menggunakan lokasi. Penelitian ini dilakukan oleh penulis selama 3 bulan yaitu Januari sampai dengan April 2025.

Data penelitian ini adalah isi buku Antologi Puisi berupa kutipan dan teks yang merujuk pada trauma. Sumber data pada penelitian ini adalah Puisi dari Antologi *Aku Ini Binatang Jalang*. Pengumpulan data dilakukan melalui empat cara yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Instrumen penelitian yang disiapkan dalam penelitian ini adalah alat tulis seperti buku dan pena, buku dan pena digunakan untuk menuliskan atau

menggambarkan informasi yang didapat setelah membaca antologi puisi. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari: observasi dan dokumentasi buku antologi puisi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Penggunaan teknik ini dilakukan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan juga kelompok kata yang merupakan data kualitatif serta memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah puisi-puisi Chairil Anwar dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* sebagai data utama, menganalisis isi puisi untuk mengidentifikasi jejak trauma psikologis dan bagaimana hal itu membentuk representasi diri penyair, menganalisis puisi menggunakan teori Carl Gustav Jung yaitu ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan kompleks. Triangulasi waktu pada penelitian ini adalah waktu penulisan puisi ditulis antara tahun 1942-1949 saat Indonesia mengalami masa penjajahan jepang dan awal revolusi kemerdekaan, serta menganalisis temporal di dalam teks puisi yaitu bagaimana waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan dimunculkan dalam diksi dan gaya bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ketidaksadaran Pribadi**

#### **a. Aku**

Data 1

“Aku ini binatang jalang/Dari kumpulannya terbang” (CA, 1986:17)

Pada kutipan teks tersebut mencerminkan rasa keterasingan dan trauma pribadi, trauma ini muncul dari pengalaman kehidupan Chairil Anwar yang penuh perjuangan dan pemberontakan terhadap norma-norma sosial. Chairil Anwar memposisikan dirinya di luar norma sosial, menolak tunduk pada aturan yang berlaku. Representasi dirinya adalah sosok yang menantang dan mengekang kebebasan individual. Ia melihat dirinya sebagai “terbuang”, menciptakan citra diri seorang individu yang hidup dalam keterasingan.

#### **b. Diponegoro**

Data 2

“Di masa Pembangunan ini/Tuan hidup kembali” (CA, 1986:9)

Pada kutipan teks tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Diponegoro tidak hanya hadir sebagai sosok sejarah, tetapi juga sebagai peran yang tetap hidup dalam jiwa penyair. Ini mencerminkan pengalaman subjektif Chairil Anwar yang mengalami trauma akibat ketertindasan dan ketidakbebasan di masa kolonialisme. Sosok Diponegoro dalam puisinya dapat diinterpretasikan sebagai proyeksi dari konflik batin Chairil Anwar yang ingin melawan keterbatasan dan penindasan.

#### **c. PELARIAN**

Data 3

“Dalam lari/Dihempaskannya pintu keras tak berhingga.” (CA, 1986:15)

Pada kutipan teks tersebut, tindakan “dalam lari” dan “dihempaskannya pintu” menggambarkan upaya drastis untuk menghindari sesuatu, yang bisa berupa penderitaan emosional atau ketidakmampuan menghadapi kenyataan. Chairil Anwar membangun gambaran diri sebagai manusia

yang kesakitan dan terputus dari dunia sekelilingnya. Identitas dipenuhi oleh rasa keterasingan yang begitu dalam, hingga satu-satunya cara bertahan dengan lari atau memutus hubungan dunia luar. Representasi dirinya menjadi kontrasiktif di satu sisi ingin bebas, namun di sisi lain tertawan oleh ketakutan dan penderitaan batin. Hal ini memperkuat Kesan bahwa puisinya adalah cermin dari kompleksitas psikologis dirinya.

## 2. Ketidaksadaran Kolektif

### a. Aku

Data 4

“Aku mau hidup seribu tahun lagi” (CA, 1986: 17)

Pada kutipan teks tersebut mencerminkan arketipe hero (pahlawan) yang menolak tunduk pada keterbatasan hidup. Keinginan hidup seribu tahun untuk menunjukkan ambisi abadi Chairil Anwar yang melampaui batas manusia biasa, mempresentasikan dorongan universal untuk meninggalkan warisan yang kekal. Chairil Anwar merepresentasikan dirinya sebagai pahlawan yang melampaui keterbatasan manusia biasa. Ia ingin hidup “seribu tahun lagi” sebagai simbol keabadian dan semangat tak tergantikan. Keinginannya untuk hidup sangat lama mencerminkan dorongan masyarakat untuk tidak dilupakan, khususnya dalam konteks sejarah penjajahan.

### b. Suara Malam

Data 5

“Seperti kapal pecah di dasar lautan/jemu dipukul ombak besar” (CA, 1986:16)

Pada kutipan teks tersebut, kata “kapal yang pecah” dapat melambangkan kehancuran eksistensial dan nasib yang tidak dapat dikendalikan, sesuatu yang umum

dalam pengalaman manusia saat menghadapi peperangan atau penderitaan kolektif. Hal ini berhubungan dengan kondisi Indonesia pada masa pendudukan Jepang tahun 1943, di mana Chairil Anwar hidup dan berkarya. Trauma masyarakat yang tertindas dan kehilangan arah bisa tercermin dalam perasaan putus asa yang dituangkan dalam puisi ini.

## c. PERHITUNGAN

Data 6

“Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran.” (CA, 1986:25)

Pada kutipan teks tersebut, klewang adalah senjata tradisional yang sering diasosiasikan dengan perang dan pertahanan diri. Hal ini menunjukkan bahwa puisi ini dipengaruhi oleh ketakutan kolektif terhadap peperangan dan kekerasan, yang menjadi bagian dari pengalaman bangsa Indonesia saat itu.

Gambaran dua klewang yang bergeseran menciptakan citra visual pertarungan atau konfrontasi langsung, yang menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menyaksikan, tetapi juga menjadi bagian dari situasi tersebut.

## 3. Kompleks

### a. Kenangan

Data 7

“Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyia-nyia” (CA, 1986:26)

Kompleks ini muncul akibat pengalaman menyia-nyiakan sesuatu yang berharga, yang kemudian menyebabkan tekanan emosional yang mendalam.

Representasi diri menjadi tidak berkembang karena terus terikat oleh bayang-bayang Keputusan yang disesali. Chairil Anwar sebagai individu yang tidak mampu hidup di masa kini atau memandang masa depan dengan harapan. Puisi ini menggambarkan bahwa penyesalan telah mengurung atau membatasi kebebasan batin seseorang.

### b. Dendam

Data 8

“Diri tercerai dari hati” (CA,1986:39)

Pada kutipan teks tersebut mengindikasikan adanya konflik batin yang dalam, di mana diri (ego) tidak lagi selaras dengan hati (emosi atau jiwa). Hal ini bisa dikaitkan dengan kompleks psikologis yang menyebabkan perasaan keterasingan atau disosiasi dari diri sendiri. Puisi ini menggambarkan representasi diri yang mengalami disosiasi atau keterpecahan, sebagai akibat dari konflik batin yang mendalam. Diri menjadi terasing dari perasaan, hidup dalam jarak emosional, dan kehilangan keutuhan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa puisi bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga cerminan dari luka-luka eksistensial yang membentuk identitas seseorang.

### c. Nisan

Data 9

“dan duka maha tuan bertahta.”  
(CA,1986:5)

Pada kutipan teks tersebut, kata “duka” dipersonifikasi sebagai tuan, menunjukkan perasaan kehilangan begitu mendominasi sehingga menguasai alam batin. Hal ini

merupakan ciri khas dari kompleks yang mengendalikan seseorang dari balik ketidaksadaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar merefleksikan berbagai bentuk trauma psikologis yang erat kaitannya dengan kondisi batin dan pengalaman hidup penyair. Melalui pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung, ditemukan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar mengandung elemen ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, dan kompleks yang menggambarkan pergulatan batin, keterasingan, penyesalan, dan perjuangan identitas diri. Ketidaksadaran pribadi muncul dalam bentuk keterasingan dan keinginan untuk melarikan diri dari tekanan hidup. Ketidaksadaran kolektif tercermin dari simbol-simbol penderitaan sosial dan nasional akibat penjajahan. Sementara itu, kompleks psikologis terlihat dalam representasi diri yang terpecah dan dikuasai oleh perasaan duka mendalam. Puisi-puisi tersebut tidak hanya menjadi media ekspresi estetika, tetapi juga sarana untuk merefleksikan luka-luka psikologis yang membentuk identitas Chairil Anwar sebagai individu dan penyair. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya puisi, dapat menjadi ruang penting untuk memahami trauma dan dinamika kejiwaan manusia melalui pendekatan psikologi sastra

## DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. U. (2024). *Tragedi Palestina: Penderitaan dan Unhomely akibat Kebrutalan Israel dalam Puisi Prosa Zakirah Li al-Nisyan*. Penerbit NEM.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Artawan, G. (2023). *Menembus Patriarki*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Chairil Anwar. 1986. *Aku Ini Binatang Jalang*. Gramedia Pustaka Utama: di Jakarta.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian psikologi sastra dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Liyah, K. K. (2021). *Psychological trauma of the main character in E. Lockhart's We Were Liars* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. 2019. Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681-690.
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28-44.
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. 2018. Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283-290.
- Rochim, A. I. (2024). Permainan psikologis dan refleksi relasi dalam puisi "heii, sudah baca?" karya agustina E. Sianipar. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(01), 45-49.
- Santila, W. O., Maliudin, M., & Supriatna, A. (2024). Trauma Tokoh Utama Dalam Novelhilda: Cinta, Luka Dan Perjuangankarya Muyassarotul Hafidzohkajian Psikologi SKINNER. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(3), 166-179.
- Saragih, E. I. (2023). Analisis Trauma dalam Novel Atonement karya sastra Abad 21 dan Korelasinya Dengan Peristiwa Serangan 9/11. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(1), 19-32.
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8.
- Siswanto, W., & Roekhan, M. P. (2022). *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yanti, Z. P., Rosanda, S., Desandi, M., Putri, O., Fitria, N., Putri, F. M., ... & Riskiani, F. (2025). *MENULIS DENGAN HATI MEMBANGUN KARYA YANG BERBICARA*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Prosa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 19-29.